

Pemahaman Epistemologis Mahasiswa tentang Qada dan Qadar dalam Kerangka Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi di IAIKU Cabang Kemadu

Students' Epistemological Understanding of Qada and Qadar within the Framework of Ahlussunnah Wal Jama'ah Creed: A Study at IAIKU Kemadu Branch

¹Lina Rosyidah,²Siti Nur Kayati

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia

*e-mail: linarosyidah@iaiku.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman epistemologis mahasiswa tentang Qada dan Qadar dalam kerangka akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di Institut Agama Islam Khozinatul Ulum (IAIKU) Cabang Kemadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan analisis dokumen pembelajaran terhadap 20 mahasiswa yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% informan mampu menjelaskan definisi dasar Qada dan Qadar. Namun, pemahaman konseptual tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman epistemologis yang mendalam: hanya 35% informan menunjukkan kemampuan tinggi dalam menjelaskan dasar argumentasi teologis. Sebanyak 70% informan mampu menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman hidup, tetapi hanya 25% yang berada pada kategori tinggi dalam argumentasi rasional ('aqli). Variasi pemahaman berkaitan dengan latar belakang pesantren, pembelajaran Ilmu Kalam, belajar mandiri dan forum keagamaan, serta kemampuan mengakses literatur Islam berbahasa Arab. Pembelajaran Qada dan Qadar di perguruan tinggi Islam perlu memperkuat penalaran teologis, pemahaman komparatif Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, serta keterkaitan konsep akidah dengan pengalaman mahasiswa. Penelitian ini menawarkan lima dimensi pemahaman epistemologis sebagai kerangka analisis. Keterbatasannya meliputi satu institusi, jumlah informan yang terbatas, dan rubrik kategorisasi yang belum divalidasi secara luas.

Kata Kunci: Qada dan Qadar, Epistemologi, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Teologi Islam, Pemahaman Mahasiswa

Abstract: This study aims to describe students' epistemological understanding of Qada and Qadar within the framework of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) theology at Institut Agama Islam Khozinatul Ulum (IAIKU), Kemadu Branch. A qualitative approach with a descriptive case study design was used. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and analysis of learning documents involving 20 purposively selected students, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that 85% of participants could explain the basic definitions of Qada and Qadar. However, this conceptual understanding had not fully developed into deeper epistemological understanding: only 35% of participants demonstrated a high level of ability to explain the underlying theological

arguments. Seventy percent of participants could relate Qada and Qadar to everyday experiences, yet only 25% reached a high level in rational ('aqli) argumentation. Variations in understanding were associated with pesantren background, Ilmu Kalam learning, independent study and religious forums, and access to classical Arabic literature. Qada and Qadar instruction in Islamic higher education should therefore strengthen theological reasoning, comparative understanding of the Ash'ariyyah and Maturidiyyah perspectives, and the link between theological concepts and students' life experiences. The study proposes five dimensions of epistemological understanding as an analytical framework. Limitations include a single institution, few participants, and a rubric not yet widely validated.

Keywords: Qada and Qadar, Epistemology, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Islamic Theology, Student Understanding

Pendahuluan

Pemahaman terhadap doktrin teologi Islam merupakan fondasi penting bagi pembentukan cara pandang, sikap keberagamaan, dan identitas keislaman mahasiswa di perguruan tinggi Islam (Ansori & Alam, 2025). Teologi Islam tidak hanya menuntut penguasaan konsep keimanan secara teoretis, tetapi juga kemampuan memahami dasar-dasar keyakinan secara rasional, kritis, dan kontekstual (Rusli, 2023). Di perguruan tinggi Islam, pemahaman teologis yang memadai diperlukan agar mahasiswa tidak berhenti pada hafalan definisi keagamaan, tetapi mampu menjelaskan dasar argumentasi, hubungan antarkonsep, dan implikasi keyakinan tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial (Matondang & Siregar, 2026). Oleh karena itu, pendidikan akidah dan Ilmu Kalam memiliki posisi strategis dalam membangun mahasiswa yang teguh beriman sekaligus mampu menghadapi persoalan keagamaan kontemporer secara intelektual.

Salah satu doktrin fundamental dalam teologi Islam adalah Qada dan Qadar, yang termasuk dalam enam rukun iman. Doktrin ini penting karena berkaitan langsung dengan hubungan antara kehendak dan kekuasaan mutlak Allah dengan tindakan, usaha, dan tanggung jawab manusia (Wahib, 2023). Sejak periode awal perkembangan pemikiran Islam, persoalan ini menjadi tema utama dalam diskursus kalam. Perdebatan tentang apakah manusia bebas menentukan perbuatannya atau seluruh perbuatannya berada dalam ketentuan Allah melahirkan berbagai corak pemikiran teologis, antara lain Jabariyyah, Qadariyyah, Asy'ariyyah, dan Maturidiyyah (Restu et al., 2025). Oleh karena itu, memahami Qada dan Qadar tidak cukup dengan mengetahui bahwa segala sesuatu terjadi atas ketetapan Allah. Pemahaman tersebut menuntut kemampuan menjelaskan bagaimana kehendak Ilahi, usaha manusia, hubungan sebab-akibat, tanggung jawab moral, dan ikhtiar ditempatkan dalam kerangka teologi Islam (Keskin & Azhar, 2024).

Dalam tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja), pembahasan Qada dan Qadar memiliki dimensi epistemologis yang kompleks karena melibatkan hubungan antara wahyu (*naqli*) dan argumentasi rasional (*'aqli*) (Aini & Kibtiyah, 2024; Muhyidin & Ishaq, 2023; Rohman & Saifuddin, 2026). Dalam karya-karya Asy'ariyyah, misalnya, pembahasan Qada dan Qadar ditempatkan dalam lingkup ilahiyyat dan banyak bertumpu pada pembuktian rasional Mohd Azhar dan Syed Abdul Rahman (2017). Tradisi Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sama-sama menegaskan kemahakuasaan Allah, tetapi berbeda dalam menjelaskan posisi kemampuan manusia, hubungan sebab-akibat, dan konsep perbuatan manusia, sebagaimana tampak dalam karya klasik seperti *al-Luma'* karya al-Asy'ari, *Kitab al-Tawhid* karya al-Maturidi, dan *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* karya al-Ghazali. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Qada dan Qadar bukan hanya persoalan menerima doktrin, tetapi juga persoalan memahami bagaimana suatu keyakinan dibangun melalui argumentasi teologis (Muchasan et al., 2023). Mahasiswa perlu memahami sumber pengetahuan teologis, baik *naqli* maupun *'aqli*, serta cara para teolog membangun

argumentasi tentang takdir dan kebebasan manusia. Pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi sendiri telah dikaji dalam konteks kurikulum pendidikan agama Islam (Restu et al., 2026). Dengan demikian, pemahaman epistemologis tidak hanya menunjuk pada “apa” yang diyakini tentang takdir, tetapi juga pada “mengapa” keyakinan tersebut dapat diterima dan “bagaimana” keyakinan tersebut dijelaskan melalui kerangka argumentasi teologis.

Dalam penelitian ini, pemahaman epistemologis dipahami sebagai kemampuan individu memahami suatu konsep keagamaan tidak hanya pada tingkat informasi atau definisi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan dasar pengetahuan, struktur argumentasi, hubungan antarkonsep, dan penerapan konsep tersebut dalam konteks kehidupan. Pemahaman ini berkaitan dengan gagasan tentang hakikat pengetahuan dan cara pengetahuan dibenarkan dalam kajian epistemologi personal (Hofer & Pintrich, 1997), dan sejalan dengan gagasan *conceptual understanding* yang menempatkan pemahaman sebagai kemampuan menjelaskan makna, menghubungkan konsep, serta menerapkan pengetahuan pada situasi tertentu. Berdasarkan kerangka tersebut, pemahaman epistemologis Qada dan Qadar dalam penelitian ini diturunkan menjadi lima dimensi analisis, yaitu: (1) pemahaman definisi konseptual, yaitu kemampuan menjelaskan makna dasar Qada dan Qadar; (2) kedalaman epistemologis, yaitu kemampuan memahami alasan dan dasar argumentasi teologis suatu keyakinan; (3) pemahaman komparatif Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, yaitu kemampuan menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua tradisi pemikiran; (4) kemampuan aplikasi, yaitu kemampuan menghubungkan konsep takdir dengan persoalan kehidupan; dan (5) kemampuan argumentasi rasional (*'aqli*), yaitu kemampuan memberikan alasan logis tentang hubungan antara kehendak Allah dan usaha manusia.

Pemahaman epistemologis tentang Qada dan Qadar penting bagi mahasiswa karena konsep takdir memengaruhi cara individu memaknai usaha, keberhasilan, kegagalan, tanggung jawab, dan masa depan. Keyakinan terhadap Qada dan Qadar juga dikaitkan dengan pembentukan amal saleh peserta didik (Putra & Mutawakkil, 2020; Wahib, 2023). Pemahaman takdir yang tidak komprehensif dapat memunculkan pemaknaan yang pasif terhadap usaha manusia, sedangkan pemahaman yang mengabaikan dimensi ketuhanan dapat menjauh dari kerangka teologi Aswaja (Batubara et al., 2026; Restu et al., 2025; Wahib, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran Qada dan Qadar perlu diarahkan pada pemahaman yang mempertemukan aspek ketuhanan, rasionalitas, dan tanggung jawab manusia.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, kebutuhan akan pembelajaran teologi yang lebih argumentatif semakin penting karena mahasiswa memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, seperti pembelajaran formal, kitab keislaman, organisasi mahasiswa, dan media digital (Wahyudi, 2023). Namun, penelitian tentang pembelajaran agama Islam di ruang digital lebih banyak membahas literasi agama dan moderasi beragama, bukan secara khusus kemampuan mahasiswa memahami argumentasi teologi Qada dan Qadar. Sejumlah kajian pendidikan Islam menekankan pentingnya metode diskusi dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah (Restu et al., 2025), serta pengintegrasian nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran (Aini & Kibtiyah, 2024; Anam et al., 2021). Akan tetapi, kajian empiris yang secara khusus mengidentifikasi kesenjangan antara penguasaan konsep dasar Qada dan Qadar dan kemampuan memahami argumentasi epistemologisnya masih terbatas.

Kajian terdahulu tentang Qada dan Qadar dalam perspektif Aswaja sebagian besar berfokus pada aspek konseptual, historis, dan normatif. Wahib (2023) serta Putra dan Mutawakkil (2020) membahas implikasi keyakinan terhadap Qada dan Qadar bagi pendidikan agama Islam, sedangkan Restu et al. (2025) mengkaji penanaman pemahaman moderat antara Jabariyyah dan Qadariyyah pada guru dan siswa jenjang menengah. Muchasan et al. (2023) membahas metodologi teologi Asy'ariyyah dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Mohd

[Azhar dan Syed Abdul Rahman \(2017\)](#) membandingkan metodologi penyajian doktrin Qada dan Qadar dalam tradisi Asy'ariyyah dan Salafiyyah, dan [Rohman dan Saifuddin \(2026\)](#) mengkaji posisi wasathiyah Aswaja dalam diskursus teologi Islam. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting bagi studi teologi Islam, sebagian besar belum memotret secara empiris bagaimana mahasiswa memahami epistemologi Qada dan Qadar melalui pengalaman belajar mereka sendiri.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang belum terjawab, yaitu belum tersedianya gambaran empiris yang memadai tentang pemahaman mahasiswa terhadap Qada dan Qadar pada tingkat definisi, dasar argumentasi, perbandingan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, aplikasi dalam kehidupan, serta argumentasi rasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka lima dimensi pemahaman epistemologis yang memetakan hubungan antara pengetahuan deklaratif, kemampuan argumentatif, pemahaman komparatif, dan kemampuan menerapkan konsep takdir dalam kehidupan, serta pada konteks institusi yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam melalui gambaran empiris tentang bagaimana mahasiswa memahami konsep teologi bukan hanya sebagai doktrin yang diketahui, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang memiliki dasar argumentasi dan implikasi praktis.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki relevansi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran Ilmu Kalam di perguruan tinggi Islam. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan definisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, perbandingan pemikiran teologis, dan argumentasi rasional mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman epistemologis mahasiswa IAIKU Cabang Kemadu tentang Qada dan Qadar dalam kerangka akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah; (2) mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan variasi tingkat pemahaman epistemologis mahasiswa berdasarkan pengalaman pendidikan dan proses pembelajaran; serta (3) memberikan kontribusi pedagogis bagi penguatan pembelajaran Ilmu Kalam di perguruan tinggi Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang pemahaman epistemologis mahasiswa terhadap Qada dan Qadar dalam perspektif akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja), bukan mengungkap esensi pengalaman hidup sebagaimana pendekatan fenomenologi. Studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alamiahnya dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, pengalaman peserta, dan proses pembelajaran yang berlangsung ([Creswell & Poth, 2018](#)). Penelitian dilaksanakan di Institut Agama Islam Khozinatul Ulum (IAIKU) Cabang Kemadu, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada Juli–Agustus 2026.

Informan penelitian berjumlah 20 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* ([Palinkas et al., 2015](#)) berdasarkan tiga kriteria: mahasiswa aktif minimal semester 3, telah menempuh mata kuliah Ilmu Kalam dan/atau Akidah, serta bersedia mengikuti proses penelitian selama 45–90 menit. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi dan tercapainya saturasi data, yaitu kondisi ketika data tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru yang signifikan ([Guest et al., 2006](#)). Informan berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PGPAUD) dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam, seperti pengalaman pesantren, pendidikan formal, kemampuan bahasa Arab, dan keterlibatan dalam aktivitas

keagamaan. Keragaman karakteristik ini digunakan untuk menelaah faktor yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman epistemologis mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi. Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk menggali lima dimensi pemahaman epistemologis Qada dan Qadar, yaitu pemahaman definisi konseptual, kedalaman epistemologis, pemahaman perbedaan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, kemampuan aplikasi dalam kehidupan, serta argumentasi rasional (*'aqli*). Data dianalisis dengan model [Miles et al. \(2014\)](#) melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui pengodean tematik terhadap hasil wawancara, FGD, dan dokumentasi ([Braun & Clarke, 2006](#); [Nowell et al., 2017](#)). Hasil pengodean kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rubrik analisis. Kategori tinggi menunjukkan kemampuan menjelaskan konsep secara tepat, memberikan argumentasi teologis, membandingkan pandangan, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan. Kategori sedang menunjukkan pemahaman konsep dasar tetapi argumentasi belum lengkap, sedangkan kategori rendah menunjukkan pemahaman yang masih terbatas pada definisi umum atau jawaban normatif. Persentase setiap kategori dihitung berdasarkan jumlah informan pada kategori tersebut dari total 20 informan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, dan *audit trail* ([Nowell et al., 2017](#)). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban antarinforman berdasarkan latar belakang pendidikan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, FGD, dan dokumentasi pembelajaran ([Carter et al., 2014](#)). *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil interpretasi kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara data dan pemaknaan peneliti ([Birt et al., 2016](#)). Selain itu, penelitian memperhatikan aspek etika melalui penjelasan tujuan penelitian, persetujuan informan (*informed consent*), dan penggunaan kode anonim (M1, M2, dan seterusnya) untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta. Peneliti juga melakukan reflektivitas dengan mempertimbangkan posisi peneliti dan kemungkinan relasi kuasa dengan informan agar pengumpulan data berlangsung secara objektif dan sukarela.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan lima dimensi pemahaman epistemologis dan faktor yang berkaitan dengan variasinya, kemudian membahasnya dengan teori dan penelitian terdahulu. Setiap subbagian menyajikan temuan, interpretasi, dan pembahasan secara terpadu.

Pemahaman Konseptual Qada dan Qadar: Antara Penguasaan Definisi dan Perbedaan Perspektif Teologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep Qada dan Qadar. Dari 20 informan, 17 mahasiswa (85%) mampu menjelaskan pengertian umum Qada dan Qadar (Tabel 1). Namun, pemahaman tersebut masih dominan berada pada tingkat deklaratif, yaitu kemampuan mengingat definisi yang diperoleh dari pembelajaran sebelumnya.

Sebagian besar informan menjelaskan Qada sebagai ketetapan Allah dan Qadar sebagai realisasi ketetapan tersebut dalam kehidupan manusia. Salah satu informan menyatakan: “*Qada adalah ketentuan Allah sejak dahulu, sedangkan Qadar adalah bagaimana ketentuan itu terjadi dalam kehidupan manusia.*” (Wawancara dengan Siti Alimah, PAI, Semester 5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami konsep dasar takdir, tetapi masih menggunakan rumusan yang umum dijumpai dalam sebagian literatur Asy'ariyyah. Dalam kajian Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, definisi Qada dan Qadar memiliki variasi

terminologis, dan perbedaan pendapat tentang rumusan qadar juga tercatat dalam literatur kontemporer (Keskin & Azhar, 2024). Oleh karena itu, kemampuan memahami konsep tidak hanya dinilai dari kesesuaian dengan satu definisi tertentu, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa mengenali perbedaan rumusan antartradisi teologi.

Tabel 1. Distribusi Temuan Pemahaman Mahasiswa

Aspek Pemahaman	Tinggi (n/%)	Sedang (n/%)	Rendah (n/%)
Definisi Konseptual	17 (85%)	2 (10%)	1 (5%)
Kedalaman Epistemologis	7 (35%)	8 (40%)	5 (25%)
Perbedaan Asy'ariyyah–Maturidiyyah	6 (30%)	5 (25%)	9 (45%)
Aplikasi dalam Kehidupan	14 (70%)	4 (20%)	2 (10%)
Argumen Rasional ('Aqli)	5 (25%)	7 (35%)	8 (40%)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori tinggi terbesar terdapat pada definisi konseptual (85%) dan aplikasi dalam kehidupan (70%). Sebaliknya, kategori rendah terbesar terdapat pada pemahaman perbedaan Asy'ariyyah–Maturidiyyah (45%) dan argumentasi rasional ('aqli) (40%). Pola ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar belum selalu berkembang menjadi pemahaman epistemologis. Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan “apa itu Qada dan Qadar”, tetapi sebagian masih kesulitan menjelaskan “mengapa konsep tersebut dipahami demikian” dan “bagaimana hubungan antara ketetapan Allah dengan tindakan manusia”. Kondisi ini sejalan dengan konsep *conceptual understanding* yang menempatkan pemahaman tidak hanya pada kemampuan menyebutkan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan hubungan antarkonsep dan alasan yang mendasarinya. Taksonomi Bloom yang direvisi pun membedakan dimensi pengetahuan dari dimensi proses kognitif, sehingga mengingat informasi berbeda dari memahami, menganalisis, dan mengevaluasi (Krathwohl, 2002). Dalam kerangka epistemologi personal, perbedaan antara mengetahui isi suatu doktrin dan memahami bagaimana doktrin tersebut dibenarkan merupakan inti dari kedalaman epistemologis (Hofer & Pintrich, 1997). Implikasinya, keyakinan terhadap Qada dan Qadar yang dikaitkan dengan pembentukan amal saleh peserta didik (Wahib, 2023) perlu ditopang oleh pemahaman yang lebih dari sekadar hafalan definisi.

Kedalaman Epistemologis: Kesenjangan antara Pengetahuan Deklaratif dan Argumentasi Teologis

Aspek kedalaman epistemologis menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu menjelaskan dasar argumentasi di balik konsep Qada dan Qadar. Dari 20 informan, tujuh mahasiswa (35%) menunjukkan kemampuan argumentasi yang baik, delapan mahasiswa (40%) berada pada kategori sedang, dan lima mahasiswa (25%) berada pada kategori rendah. Kesulitan terutama tampak ketika mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara kehendak Allah, ikhtiar manusia, dan tanggung jawab moral. Salah satu informan menyampaikan: “*Semua sudah ditentukan Allah, tetapi manusia tetap harus berusaha karena manusia tidak mengetahui takdirnya sebelum terjadi.*” (Wawancara dengan Abdullah Fatin, PGMI, Semester 6)

Jawaban tersebut menunjukkan upaya menghubungkan takdir dengan usaha manusia, tetapi belum memperlihatkan argumentasi teologis yang mendalam tentang cara tradisi Kalam menjelaskan hubungan kehendak Allah dan tindakan manusia. Temuan ini memperlihatkan kesenjangan antara pemahaman deklaratif dan pemahaman epistemologis: mahasiswa mengetahui doktrin, tetapi belum semuanya mampu menjelaskan konstruksi argumentasi yang melandasinya. Kesenjangan ini dapat dibaca melalui perbedaan antara keyakinan tentang isi pengetahuan dan keyakinan tentang cara pengetahuan itu diperoleh dan dibenarkan (Hofer &

Pintrich, 1997). Dalam tradisi Asy'ariyyah, pembahasan Qada dan Qadar sendiri disajikan dengan dukungan pembuktian rasional dalam lingkup ilahiyat (Mohd Azhar & Syed Abdul Rahman, 2017), sehingga penguasaan definisi belum mencerminkan penguasaan cara tradisi tersebut bernalar. Implikasinya, penilaian pembelajaran akidah perlu menangkap kemampuan menjelaskan alasan teologis, bukan hanya kemampuan menyebutkan rumusan.

Pemahaman Komparatif Asy'ariyyah dan Maturidiyyah

Kemampuan mahasiswa membedakan pemikiran Asy'ariyyah dan Maturidiyyah menunjukkan variasi yang lebih terbatas. Enam mahasiswa (30%) berada pada kategori tinggi, lima mahasiswa (25%) pada kategori sedang, dan sembilan mahasiswa (45%) pada kategori rendah. Mahasiswa kategori tinggi mampu menjelaskan bahwa kedua tradisi sama-sama mempertahankan kemahakuasaan Allah, tetapi berbeda dalam menjelaskan kemampuan manusia dan hubungan antara kehendak Allah dengan perbuatan manusia. Salah satu informan menjelaskan: *“Asy'ari lebih menekankan bahwa perbuatan manusia terjadi karena kehendak Allah melalui konsep kasb, sedangkan Maturidiyyah memberikan ruang yang lebih besar terhadap kemampuan manusia dalam memilih.”* (Wawancara dengan Ulfatun Ni'mah, PAI, Semester 7)

Namun, sebagian mahasiswa hanya mengenal Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sebagai nama mazhab tanpa memahami struktur argumentasinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja pada mahasiswa masih lebih banyak berada pada tahap pengenalan identitas kelompok daripada analisis pemikiran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja belum sepenuhnya membawa mahasiswa pada kemampuan membaca konstruksi argumentasi teologis, dan memperkuat pandangan bahwa pembelajaran teologi Asy'ariyyah perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan doktrin, tetapi juga pada pemahaman metodologi argumentasinya (Muchasan et al., 2023).

Pernyataan informan tersebut sejalan dengan rumusan dalam literatur kalam. Dalam tradisi Asy'ariyyah, hubungan kehendak Allah dan perbuatan manusia dijelaskan melalui konsep *kasb*, yaitu bahwa Allah menciptakan perbuatan dan manusia memperoleh (mengakuisisi) perbuatan tersebut dengan kemampuan (*qudrah*) yang juga diciptakan Allah. Tradisi Maturidiyyah memberikan perhatian lebih besar pada kemampuan dan pilihan (*ikhtiyar*) manusia, meskipun tetap berada dalam lingkup kehendak dan kekuasaan Allah (Moyikkal, 2024). Perbedaan ini bersifat halus tetapi penting, sebab persamaan kedua tradisi terletak pada pengakuan atas kehendak bebas manusia dan peran penciptaan Allah, sedangkan perbedaannya terutama pada pemaknaan istilah “perbuatan” (Keskin & Azhar, 2024). Perdebatan Qada dan Qadar dengan demikian bukan sekadar soal ada atau tidaknya kebebasan manusia, melainkan soal bagaimana posisi usaha manusia dipahami dalam hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan. Mahasiswa yang hanya mengenal nama mazhab belum menjangkau perbedaan konseptual ini.

Kesulitan mahasiswa memahami perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kecenderungan materi akidah yang lebih banyak memakai literatur Asy'ariyyah dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara, termasuk di lingkungan pesantren dan pembelajaran Aswaja (Muchasan et al., 2023). Literatur seperti *Jauharat al-Tauhid*, yang banyak digunakan dalam kajian akidah pesantren, memiliki corak Asy'ari yang kuat, sehingga pengenalan terhadap perspektif Maturidiyyah sering kali memperoleh ruang yang lebih terbatas. Kondisi ini perlu dipahami bukan sebagai kelemahan suatu tradisi, melainkan sebagai konsekuensi historis perkembangan kurikulum akidah yang digunakan. Keberagaman cara Aswaja dipahami dan diinternalisasi oleh organisasi keislaman di Indonesia (Kanafi et al., 2021) juga menunjukkan bahwa Aswaja layak diperlakukan sebagai kerangka teologis yang dapat dikaji secara komparatif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya membutuhkan penguatan materi akidah, tetapi juga

pembelajaran komparatif yang menjelaskan alasan dan metode argumentasi berbagai tradisi teologi Sunni.

Aplikasi Qada dan Qadar dalam Kehidupan Mahasiswa

Berbeda dengan aspek argumentasi teologis, kemampuan mahasiswa menghubungkan Qada dan Qadar dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan capaian yang lebih tinggi. Sebanyak 14 mahasiswa (70%) berada pada kategori tinggi, empat mahasiswa (20%) pada kategori sedang, dan dua mahasiswa (10%) pada kategori rendah. Mahasiswa umumnya mampu menghubungkan konsep takdir dengan pengalaman menghadapi keberhasilan, kegagalan akademik, maupun persoalan kehidupan. Salah satu informan menyatakan: *“Ketika gagal dalam sesuatu, saya percaya itu bagian dari takdir Allah, tetapi tetap harus mengevaluasi usaha yang sudah dilakukan.”* (Wawancara dengan Syarifatul Baridah, PGPAUD, Semester 5)

Meskipun demikian, ditemukan beberapa mahasiswa yang masih mencampurkan konsep tawakal dengan sikap pasif. Sebanyak empat informan dari kategori sedang dan rendah menunjukkan kecenderungan memahami takdir sebagai alasan untuk menerima keadaan tanpa usaha maksimal. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kemampuan menghubungkan konsep dengan pengalaman hidup belum selalu mencerminkan kedalaman pemahaman epistemologis. Mahasiswa dapat menggunakan konsep takdir dalam bahasa sehari-hari, tetapi masih memerlukan penguatan argumentasi agar tidak bergeser pada pemahaman Jabariyyah yang meniadakan peran usaha manusia.

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memahami penerimaan terhadap keadaan sebagai bentuk tawakkal, meskipun penerimaan tersebut belum selalu diawali dengan usaha maksimal. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman praktis dan pemahaman argumentatif dapat berkembang secara tidak bersamaan. Kekhawatiran bahwa keyakinan terhadap takdir dapat dipersepsikan sebagai sikap fatalistik dan pasif juga dicatat dalam literatur, bersama penegasan bahwa pemahaman Sunni tentang qadar berada pada posisi seimbang antara usaha manusia dan kepasrahan kepada Allah (Keskin & Azhar, 2024). Kecenderungan serupa tampak pada upaya menanamkan pemahaman moderat antara Jabariyyah dan Qadariyyah dalam pendidikan agama Islam (Restu et al., 2025). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara pemahaman keagamaan sebagai pengalaman sehari-hari dan pemahaman teologi sebagai sistem argumentasi ilmiah (Matondang & Siregar, 2026). Mahasiswa dapat memiliki pemaknaan religius yang kuat terhadap takdir, tetapi tetap membutuhkan pembelajaran Ilmu Kalam agar mampu menjelaskan alasan teologis di balik pemaknaan tersebut, sebagaimana tradisi Asy'ariyyah menyajikan Qada dan Qadar dengan dukungan pembuktian rasional (Mohd Azhar & Syed Abdul Rahman, 2017). Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya menunjukkan adanya kelemahan argumentasi, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan mahasiswa dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran teologi yang lebih reflektif.

Kemampuan Argumentasi Rasional ('Aqli) dalam Menjelaskan Qada dan Qadar

Kemampuan argumentasi rasional ('aqli) menjadi salah satu aspek yang membutuhkan penguatan. Sebanyak lima mahasiswa (25%) berada pada kategori tinggi, tujuh mahasiswa (35%) pada kategori sedang, dan delapan mahasiswa (40%) pada kategori rendah. Aspek ini sebaiknya tidak disebut sebagai aspek paling lemah secara mutlak. Meskipun persentase kategori tinggi pada argumentasi rasional lebih rendah daripada aspek lain, persentase kategori rendah terbesar justru terdapat pada pemahaman Asy'ariyyah–Maturidiyyah (45%). Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu aspek yang masih terbatas.

Mahasiswa kategori rendah umumnya memberikan jawaban normatif, misalnya: *“Karena semua sudah menjadi kehendak Allah, maka manusia hanya menerima.”* (Wawancara dengan Nurul Aini, PGPAUD, Semester 6). Jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu menjelaskan hubungan logis antara kehendak Allah, ikhtiar, dan tanggung jawab

manusia. Jawaban semacam ini mencerminkan pemahaman yang berhenti pada kepasrahan tanpa penalaran, padahal tradisi Asy'ariyyah justru memadukan pembuktian rasional dan dasar tekstual dalam membangun teologinya (Muhyidin & Ishaq, 2023). Penekanan pada peran intelek dalam mendamaikan kehendak bebas dan takdir juga tampak dalam literatur kontemporer tentang qadar (Keskin & Azhar, 2024). Dengan demikian, penguatan argumentasi 'aqli bukan berarti menggantikan wahyu dengan akal, melainkan melatih mahasiswa menjelaskan keyakinan secara logis dalam kerangka wahyu.

Faktor yang Berkaitan dengan Variasi Pemahaman Mahasiswa

Analisis data menunjukkan empat faktor yang berkaitan dengan variasi pemahaman epistemologis mahasiswa, yaitu pengalaman pendidikan pesantren, kualitas pembelajaran Ilmu Kalam, aktivitas belajar mandiri, dan kemampuan bahasa Arab. Mahasiswa dengan pengalaman pesantren menunjukkan kecenderungan lebih familiar dengan istilah dan konsep teologi Islam. Aktivitas belajar mandiri dan forum keagamaan yang disebut informan dapat dibaca sebagai bagian dari regulasi diri dalam belajar, yaitu proses ketika pembelajar mengarahkan sendiri tujuan, strategi, dan evaluasi belajarnya (Zimmerman, 2002). Rincian sebaran informan berlatar pesantren pada setiap kategori pemahaman belum dipetakan dalam Tabel 1, sehingga hubungan ini dipahami sebagai kecenderungan yang muncul dalam wawancara, bukan sebagai pola yang terukur.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya mahasiswa berlatar pesantren yang belum mencapai kategori tinggi pada seluruh aspek pemahaman epistemologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memberikan modal awal berupa keakraban dengan konsep agama, tetapi pengembangan kemampuan argumentatif tetap membutuhkan proses akademik di perguruan tinggi. Penguatan materi Aswaja di lingkungan pesantren juga dipandang perlu agar karakter berbasis Aswaja dapat terbentuk (Anam et al., 2021). Dengan demikian, peran perguruan tinggi bukan menggantikan pengalaman pendidikan sebelumnya, tetapi mentransformasikan pengetahuan awal tersebut menjadi kemampuan analisis akademik. Hal ini memperkuat posisi pembelajaran Ilmu Kalam sebagai ruang pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan teologi.

Perbedaan kualitas pembelajaran Ilmu Kalam juga muncul dalam wawancara. Beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan perbandingan pemikiran membantu mereka memahami konsep lebih mendalam daripada pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Pengalaman ini selaras dengan temuan bahwa metode diskusi dan pendekatan kontekstual berperan dalam meningkatkan kedewasaan berpikir teologis peserta didik (Restu et al., 2025). Hasil dokumentasi silabus dan bahan ajar menunjukkan bahwa materi Ilmu Kalam telah memuat pembahasan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, tetapi kedalaman diskusi dan strategi pembelajarannya perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut tidak diposisikan sebagai faktor penyebab, melainkan sebagai kondisi yang menurut informan berkaitan dengan variasi pemahaman epistemologis mahasiswa.

Implikasi Pedagogis dan Sintesis Kontribusi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan pembelajaran Ilmu Kalam perlu diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan definisi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis, argumentasi, dan refleksi. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mendorong mahasiswa membangun pengetahuan yang fleksibel dan keterampilan belajar mandiri melalui pemecahan masalah yang difasilitasi (Hmelo-Silver, 2004). Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat mendiskusikan persoalan konkret seperti hubungan takdir dan usaha, tanggung jawab manusia, serta makna tawakkal. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pedagogi pendidikan tinggi Islam yang menekankan pembelajaran aktif, dialogis, dan reflektif (Ansori &

Alam, 2025). Pembelajaran teologi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk membandingkan pandangan, menguji argumentasi, dan menghubungkan konsep dengan persoalan kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, implikasi pedagogis tidak hanya berasal dari asumsi teoretis, tetapi merupakan respons terhadap temuan bahwa mahasiswa memiliki kekuatan pada aspek pemaknaan praktis, sementara masih membutuhkan penguatan pada aspek argumentasi dan pemahaman komparatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Qada dan Qadar memiliki pola yang tidak seragam. Mahasiswa relatif kuat dalam memahami konsep dasar dan menghubungkannya dengan kehidupan, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menjelaskan struktur argumentasi teologis dan perbedaan pemikiran Asy'ariyyah–Maturidiyyah. Temuan ini memperluas kajian pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran akidah tidak cukup dilakukan melalui kemampuan mengingat konsep, tetapi perlu mempertimbangkan kemampuan epistemologis mahasiswa dalam memahami dasar, argumentasi, dan penerapan suatu keyakinan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka analisis lima dimensi pemahaman epistemologis sebagai pendekatan untuk membaca kualitas pemahaman teologi mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman epistemologis mahasiswa IAIKU Cabang Kemadu tentang Qada dan Qadar dalam perspektif akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah bervariasi pada setiap dimensi. Mahasiswa umumnya menguasai pengertian dasar Qada dan Qadar (85%) dan relatif mampu menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari (70%), tetapi masih terbatas dalam menjelaskan dasar argumentasi teologis, memahami perbedaan pemikiran Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, serta menggunakan argumentasi rasional (*'aqli*). Sebagian mahasiswa juga masih mencampurkan tawakkal dengan sikap pasif. Variasi pemahaman tersebut berkaitan dengan pengalaman pendidikan pesantren, proses pembelajaran Ilmu Kalam, aktivitas belajar mandiri, dan kemampuan mengakses literatur keislaman. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan, secara teoretis, memberikan kerangka lima dimensi pemahaman epistemologis (definisi konseptual, kedalaman epistemologis, pemahaman komparatif Asy'ariyyah–Maturidiyyah, aplikasi konsep, dan argumentasi *'aqli*) untuk membaca kualitas pemahaman teologi mahasiswa.

Secara praktis, pembelajaran Ilmu Kalam di perguruan tinggi Islam perlu memberi ruang lebih besar bagi pengembangan kemampuan argumentatif, analisis perbandingan pemikiran teologi, dan keterkaitan konsep akidah dengan persoalan kehidupan mahasiswa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: penelitian dilakukan pada satu institusi dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan belum dapat menggambarkan kondisi mahasiswa perguruan tinggi Islam secara lebih luas; kategorisasi tingkat pemahaman masih berdasarkan rubrik analisis yang dikembangkan peneliti dan belum divalidasi secara lebih luas; serta posisi peneliti dapat memengaruhi proses pengumpulan data. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan cakupan lokasi yang lebih luas, melibatkan informan yang lebih beragam, atau memakai pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman epistemologis Qada dan Qadar pada mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan IAIKU Cabang Kemadu yang telah memberikan izin penelitian, kepada seluruh mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan, serta kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Aini, U. Q., & Kibtiyah, A. (2024). An innovative Aswaja learning model for developing theological awareness among madrasah students. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 4(1), 11–20.
- Anam, F. K., Padil, M., & Yahya, M. (2021). Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah character as the pillar of Islamic moderation in Islamic boarding school. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 249–264. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20062>
- Ansori, A. S., & Alam, A. N. (2025). Theology in moderate Islam: A historical study of the struggle for dominance. *Edu The: Journal of Islamic Education & Theology*, 1(1), 1–13.
- Batubara, F. K., Fadhil, M., Suhandi, K. S., Annur, A. K., Sormin, R. A. R., & Siregar, M. F. S. (2026). Dampak praktis teologi Aswaja di Nusantara terhadap modernisasi beragama dalam konsep iman dan akhlak. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 8(1), 66–85.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/b:edpr.0000034022.16470.f3>
- Hofer, B. K., & Pintrich, P. R. (1997). The development of epistemological theories: Beliefs about knowledge and knowing and their relation to learning. *Review of Educational Research*, 67(1), 88–140.
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), e1–e10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Keskin, Z., & Azhar, R. (2024). Navigating belief in qadar (destiny) with the contemporary understanding of risk management. *International Journal of Islamic Thought*, 25, 194–203. <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.296>
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Matondang, N. A., & Siregar, A. H. (2026). Studi teologi Islam: Konsep, sumber kepercayaan dan kontribusi tokoh teologi Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(3), 72–80. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i3.3114>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohd Azhar, M. H., & Syed Abdul Rahman, S. M. H. (2017). Metodologi al-Asha'irah dan al-Salafiyyah dalam membentangkan akidah al-qada' dan al-qadar: Tinjauan awal terhadap maratib al-taqdir. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 19(2), 1–32. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol19no2.1>

- Moyikkal, N. (2024). From kasb to ikhtiyār: Understanding Asharite and Maturidite theories on human actions. *Astrolabe: A CIS Research Journal*, (6). <https://www.hbku.edu.qa/sites/default/files/Kasbtolkhtiyar.pdf>
- Muchasan, A., Syarif, M., & Naufal, M. (2023). Metodologi teologi al-Asy'ary dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 9(2), 163–183. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.760>
- Muhyidin, M., & Ishaq, Z. (2023). Metodologi al-Asy'ari (Studi atas bangunan teologi al-Asy'ari). *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(1), 32–48. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.115>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), Article 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putra, J. N. A., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada' dan qadar perspektif Al-Qur'an hadits dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11232>
- Restu, Y. M., Anastasya, F., Fauziah, W. Z., & Ramdan, M. (2025). Menanamkan pemahaman moderat antara Jabariyah dan Qadariyah sebagai upaya penguatan akidah dalam pendidikan agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 7(2). <https://doi.org/10.21462/atjpkk.v7i2.188>
- Restu, Y. M., Rahmawati, R., Amalia, A. E., & Hakim, L. (2026). Menanamkan nilai-nilai keimanan moderat melalui pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.97>
- Rohman, F., & Saifuddin. (2026). Wasathiyah Ahlussunnah wal Jamaah dalam diskursus teologi Islam: Analisis komparatif terhadap Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(4), 820–827. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1225>
- Rusli, M. (2023). Teologi Islam di era modern: Antara tantangan dan peluang dalam pemikiran kontemporer. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 8(2), 232–246. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.4249>
- Wahib, A. (2023). Faith in qada' and qadar and its implications against Islamic religious education. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 167–181.
- Wahyudi, T. (2023). Membangun strategi pembelajaran pendidikan agama Islam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2